

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tempat dalam berproses mencari pengalaman belajar yang menyenangkan, di mana murid dengan / aktif dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi dan sosialnya. Ini adalah cara sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana. Pendidikan tidak hanya melibatkan pemberian keterampilan khusus, tetapi juga mencakup hal hal yang bersifat tidak tentu dan mendalam, seperti pengetahuan, kemampuan menilai, serta kebijaksanaan. Dalam Pendidikan terdapat berbagai macam jenis atau sumber ilmu itu berasal, salah satunya adalah Pendidikan Islam yang didalamnya terdapat berbagai ilmu yang bertumpu dari sudut pandang Islam (Ujud et al., 2023).

Salah satu Pendidikan yang dianggap penting dalam membentuk karakter manusia dan memberikan kepribadian yang lebih terarah adalah Pendidikan Agama Islam. Peran Pendidikan Islam sangat signifikan dalam membentuk kepribadian manusia, baik dalam aspek hubungan social, perilaku, maupun cara berpikirnya. Proses Pendidikan awalnya berlangsung di lingkungan keluarga, kemudian diteruskan melalui institusi formal seperti sekolah, madrasah, maupun pesantren. Kita membutuhkan pemimpin dalam pendidikan untuk memimpin sebuah pendidikan agar berjalan baik dan lancar. Pendidikan hendaknya diselenggarakan sebagai suatu organisasi dengan

seorang pemimpin yang bertindak sebagai komandan dan memberi petunjuk bagaimana pendidikan hendaknya diselenggarakan (Jhuji et al., 2020).

Dalam perkembangan peradaban, pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan moral seseorang dan memegang peranan paling penting. Keberhasilan umat Islam dalam mencapai, serta perkembangan peradaban Islam, hanya dapat dicapai melalui pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan pertama kali dituangkan dalam Al-Qur'an. Sepanjang sejarah, banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan Islam yang menjadi acuan pengembangan dan pembinaan karakter untuk menciptakan budaya umat yang kuat dan tangguh (Hidayah, 2023).

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah (Firman Tuhan) yang mutlak benar dan sah di segala zaman, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Melalui isinya, manusia memperoleh berbagai konsep penting untuk memahami dan menjalani kehidupan dunia maupun akhirat (Darussalam et al., 2021).

Salah satu hal paling mendasar yang perlu dipelajari oleh umat Islam yaitu mendalami kitab sucinya sendiri, yaitu Al-Qur'an. Selain mempelajarinya, umat Islam juga dianjurkan untuk memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemahaman dan pengamalan tersebut dapat dilakukan, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi syarat utama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman :

الرَّأِ بِسْمِ
رَبِّكَ
الَّذِي خَلَقَ
الْإِنْسَانَ
عَلَىٰ أَعْيُنٍ
الرَّامَاتِ
الَّذِي

عَلَّمَ
بِلِقَلِّهِ
عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُنْ
يَعْلَمُ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Seperti yang tercantum dalam ayat tersebut, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat ini menekankan bahwa langkah awal dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membaca. Jika seseorang masih kesulitan dalam membaca, maka akan lebih sulit lagi baginya untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an (Izzah & Hidayatulloh, 2022).

Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak sekadar rutinitas biasa, melainkan termasuk ibadah yang luhur dan berpahala besar. Secara hakiki, membaca Al-Qur'an merupakan sarana untuk mengingat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ibadah ini juga dianggap sebagai salah satu bentuk penghambaan yang paling utama dibandingkan dengan bentuk ibadah lainnya.

Nabi Muhammad SAW telah mengatakan kepada para umat untuk membaca Al-Qur'an baik bagi mereka yang memahaminya ataupun tidak memahaminya. Keduanya tetap memperoleh ganjaran dari Allah SWT. Oleh

sebab itu, membaca Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seluruh umat Islam, termasuk mereka yang telah lanjut usia (Adrian, 2020).

Lansia mempunyai beberapa arti, dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan lansia berdasarkan empat kriteria: usia 45 hingga 59 tahun adalah usia paruh baya, usia 60 hingga 74 tahun adalah lanjut usia, dan usia 75 hingga 90 tahun adalah usia tua. Dan di atas 90 tahun adalah usia yang sangat tua. Indonesia sendiri mengacu pada Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998 yang mendefinisikan lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Pemerintah juga membagi lansia menjadi tiga kelompok umur: lansia muda (60 hingga 69 tahun), lansia paruh baya (70 hingga 79 tahun), dan lansia tahap akhir (80 tahun ke atas) (Nugroho, 2020).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sejak tahun 2021, Indonesia saat ini telah berada pada struktur penduduk tua (ageing population). Selama periode 2010 hingga 2022, persentase lansia meningkat sekitar 4 persen. Hal ini mencerminkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia cukup besar. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil saja yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Penyebab minimnya keterampilan membaca Al-Qur'an oleh lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rendahnya keinginan atau minat lansia dalam mempelajari Al-Qur'an (faktor internal), serta kurangnya perangkat dan fasilitas yang cukup dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurbiah dalam Nurdiana et al., (2022) ada faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi lansia saat membaca Al-Qur'an. Faktor internal dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis, sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan non-sosial. Keadaan fisik seseorang, seperti kesehatan tubuh, termasuk dalam faktor fisiologis. Sementara kondisi mental dan jiwa seseorang, misalnya minat, motivasi, dan intelegensi, berhubungan dengan faktor psikologis lansia. Salah satu faktor lainnya adalah kondisi sosial dan non-sosial. Keadaan sosial berkaitan dengan lingkungan seperti guru, masyarakat, keluarga, dan teman main. Sedangkan faktor non-sosial mencakup hal-hal seperti akses ke dukungan, keadaan gedung sekolah, lokasi tempat tinggal, serta suhu atau cuaca dan waktu belajar lansia.

Berdasarkan data yang tersedia, kondisi umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya bagi kalangan lansia. Banyak lansia yang belum mampu membaca Al-Qur'an padahal mereka sudah berada di usia yang seharusnya menjadi masa persiapan untuk meraih husnul khotimah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru ngaji yang berperan dalam membantu lansia agar dapat membaca Al-Qur'an.

Mengajarkan orang lanjut usia dengan cara membaca Al-Qur'an ialah suatu tantangan, namun juga sebagai kesempatan untuk membantu mereka memperdalam spiritualitas mereka. Para lanjut usia seringkali menghadapi berbagai kendala, antara lain: Penglihatan buruk, daya ingat buruk, dan

kesulitan mempelajari hal baru. Mengajarkan membaca kepada orang dewasa yang lebih tua memerlukan perhatian yang cermat terhadap kondisi fisik dan kognitif mereka. Maka dari itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat oleh guru ngaji untuk meningkatkan kemampuan lansia dalam membaca Al-Qur'an, guna memperdalam spiritualitas dan meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Citepus.

Fenomena ini dapat ditelusuri pada penyebab utama yaitu kurangnya pendidikan bahkan masih minimnya pendidikan pada masa lalu ketika para lansia masih muda. Memberikan pendidikan pada saat ini adalah suatu jalan keluar agar para lansia masih bisa belajar untuk membaca Al-Qur'an, tidak ada kata terlambat untuk belajar didunia ini.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lanjut usia bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kembali rasa percaya diri dan memberikan makna baru dalam hidup mereka. Dalam konteks ini, pendekatan yang empatik dan sabar sangat diperlukan. Guru ngaji harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga lansia merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan lansia sangat penting. Metode yang melibatkan pengulangan, penggunaan alat bantu visual, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu mereka memahami dan mengingat huruf-huruf Al-Qur'an dengan lebih baik. Misalnya, menggunakan kartu huruf atau aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk lansia dapat menjadi alat yang efektif.

Di samping itu, penting untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru ngaji perlu bersikap fleksibel dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan masing-masing lansia. Pendekatan yang personal dan perhatian terhadap kebutuhan individu dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, penting bagi guru ngaji untuk mengembangkan strategi pengajaran yang mudah dipahami oleh lansia. Hal ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran Al-Qur`an tidak hanya menjadi kegiatan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara mereka, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti menganggap hal semacam ini adalah sebuah masalah dan masalah-masalah seperti ini harus segera ditindaklanjuti. Perlu sekali adanya sebuah upaya guru ngaji dalam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an bagi lansia di Desa Citepus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan submasalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dihadapi lansia dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an?
2. Bagaiman Upaya guru ngaji dalam menangani faktor yang dialami lansia untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya yang dihadapi lansia dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru ngaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam memperluas wawasan dan menambah referensi keilmuan, khususnya dalam bidang keislaman, yang berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan lansia dalam membaca Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mereka dan berfungsi sebagai sumber referensi yang berguna untuk pustaka fakultas.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya mengatasi permasalahan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an bagi lansia.